E-ISSN: 3047-941X
Halaman 558-566
Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

PENGARUH GURU SEBAGAI INFLUENCER PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Ahmad Rifqi Hidayat[1], Ananda Putri Febi Hafifah[1], Anisa[1], Dewi Indri Isnianda[1], Dinda Amelia[1], Hamidah Wasilah[1], Maysi Wulandari[1], Muhammad Yogi Rafif[1], Nabila Syafitri[1], Na'ilah Oktavihani[1], Shalsabilla Affra[1], T. Alkahfi Rajasurya[1], Ere Mardella Arbiani[2],

[1]Akuntansi Uin Suska riau

[2]Pendidikan Bahasa Indonesia, IAI Imsya Indonesia

Email: 12470313428@students.uin-suska.ac.id

Abstrak

Perkembangan Teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, khususnya dalam cara peserta didik memperoleh informasi, membangun pemahaman, serta membentuk sikap,perilaku dan karakter. Kondisi tersebut menuntut seorang guru untuk tidak hanya berperan sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai *Influencer* pendidikan yang mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik ditengah derasnya arus informasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peran seorang guru yang mempengaruhi peserta didik diera digital, baik dari aspek motivasi belajar, pola pikir, maupun pembentukan karakter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian konseptual yang berfokus pada pengembangan konsep, dan gagasan, serta kerangka teori yang bersumber dari literatur yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru yang mampu memanfaatkan media digital dengan bijak, membangun komunikasi yang efektif, serta menampilkan keteladanan dalam sikap dan perilaku, memiliki pengaruh signifikan terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penguatan peran guru sebagai *Influencer* pendidikan menjadi hal yang sangat penting untuk mendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik, adaptif, dan bermakna diera digital.

Kata Kunci: Pengaruh Guru, Pendidikan, Peserta didik, Era Digital.

LATAR BELAKANG

Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berkelompok dan saling membutuhkan. Karena itu, manusia tidak pernah lepas dari komunikasi. Tanpa keduanya, hubungan antar manusia tidak mungkin terjalin. Komunikasi mempermudah manusia dan tujuan tertentu. Dalam proses ini, manusia memiliki kepentingan baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok. Secara pribadi manusia memiliki kebutuhan untuk memenuhi hidupnya, baik secara ekonomis, biologis maupun lainnya. Karena itu hubungan antarmanusia menjadi sangat penting khususnya melalui komunikasi.

Komunikasi merupakan pondasi utama dalam interaksi manusia, memungkinkan pertukaran informasi, ide, dan emosi yang vital dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi, individu mampu menyampaikan kebutuhan, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan pemahaman tentang dunia di sekitarnya. Selain itu, komunikasi juga memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan koordinasi dalam berbagai konteks, baik di tingkat personal maupun organisasional.

Komunikasi juga merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena berfungsi sebagai penghubung utama antara pendidik dan peserta didik dalam proses penyampaian pengetahuan, pembentukan karakter, serta penanaman nilai-nilai kehidupan. Seiring berkembangnya zaman di era digital dalam konteks Pendidikan modern, peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan membangun pengaruh positif bagi peserta didik. Guru kini dipandang sebagai *Influencer* Pendidikan yang memiliki kapasitas untuk membentuk cara berpikir, sikap, dan perilaku siswa melalui keteladanan, komunikasi, serta interaksi yang bermakna. Di era arus informasi yang cepat dan dinamis, kemampuan guru dalam melakukan komunikasi efektif menjadi semakin penting sebagai sarana untuk menanamkan nilai, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Komunikasi yang efektif memungkinkan guru menyampaikan pesan Pendidikan secara jelas, persuasif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pengaruh positif yang dibangun guru melalui komunikasi dapat memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan partisipasi belajar, serta mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa.

Komunikasi instruksional dapat dipahami sebagai interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Pada perguruan tinggi, komunikasi instruksional tidak terbatas pada penyampaian materi perkuliahan, melainkan juga meliputi kejelasan tujuan pembelajaran, pengarahan yang sistematis, responsivitas terhadap pertanyaan mahasiswa, serta pemberian umpan balik yang bersifat membangun. Ketidak efektif komunikasi instruksional dapat terjadi ketika dosen memberikan tugas presentasi tanpa disertai penjelasan mengenai kerangka kerja, capaian

pembelajaran yang diharapkan, maupun kriteria penilaian yang digunakan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa kesulitan memahami arah dan tujuan tugas yang harus dipenuhi. Akibatnya, evaluasi atau kritik yang disampaikan setelah pelaksanaan presentasi berpotensi dipersepsikan sebagai bentuk sanksi akademik, bukan sebagai bagian dari proses pendampingan dan pengembangan kemampuan akademik mahasiswa.

Menurut Mindra et al. (2025), efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana beban kognitif mahasiswa terlalu tinggi akibat kurangnya arahan atau metode penyampaian yang tidak sesuai, maka mereka kesulitan memproses informasi dan kehilangan efektivitas belajar. Oleh karena itu, komunikasi instruksional yang jelas menjadi faktor penting untuk menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kapasitas kognitif mahasiswa. Dengan komunikasi yang baik, mahasiswa mengetahui arah belajar, merasa didampingi, dan terdorong untuk terlibat aktif dalam proses akademik. Tanpa komunikasi yang memadai, pembelajaran cenderung menjadi proses satu arah dan menimbulkan stres akademik.

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa sangat dibutuhkan dalam membantu siswa mencapai kemajuan akademik. Hubungan ini harus terus dikembangkan guna menangani berbagai tantangan yang muncul saat guru membimbing siswa yang kesulitan dalam proses pembelajaran, khususnya mereka yang minim dorongan untuk belajar. Sebagai fasilitator utama, guru memiliki kewajiban untuk memastikan perkembangan siswa selama berada di bawah bimbingan sekolah. Kewajiban ini diwujudkan lewat pendekatan beragam, dengan penekanan pada upaya membangkitkan semangat belajar siswa agar hasil akhirnya maksimal.

METODE PENELITIAN

merupakan jenis penelitian yang berfokus pada pengembangan penguatan konsep dan gagasan, atau kerangka pemikiran yang bersumber dari kajian teori dan literatur yang relevan. Pendekatan konseptual menekankan pemahaman literatur sebagai dasar argumentasi ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama kajian bukan untuk mengumpulkan data faktual, melainkan membangun pemahaman teoritis mengenai guru sebagai *influencer* pendidikan: membangun pengaruh positif melalui komunikasi efektif Artikel ini menggunakan Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian konseptual yaitu.

Sumber rujukan yang digunakan meliputi buku mengenai komunikasi pendidikan, jurnal ilmiah nasional. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif, yakni memilih karya ilmiah yang relevan dengan tema komunikasi pendidikan. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari studi pustaka yaitu mencakup buku, artikel ilmiah dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara mengkaji konsep, teori, dan temuan para ahli untuk menemukan keterkaitan antara peran guru dan konsep *influencer* dalam membangun pengaruh positif melalui komunikasi efektif.

Hasil dari proses analisis ini tidak ditujukan untuk menghasilkan temuan statistik, melainkan pemahaman konseptual yang mendalam mengenai posisi guru sebagai figur yang berpengaruh dalam dunia pendidikan serta menegaskan pentingnya komunikasi efektif sebagai sarana utama dalam membentuk sikap, perilaku dan karakter peserta didik. Kerangka argumentatif konseptual dapat menjadi rujukan bagi seorang guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Selain itu, hasil analisis ini juga menyoroti pentingnya adaptasi guru terhadap perkembangan teknologi dan media sosial. Guru diharapkan mampu memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan pembelajaran dan berinteraksi lebih intens dengan siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga fasilitator yang mampu membimbing siswa dalam menavigasi informasi secara kritis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Hasil Penelitian

1. Pengertian Guru sebagai Influencer Pendidikan

Saat ini di era digital yang terus berkembang, sosial media menjadi penyampai informasi yang paling efektif dan efisien. Sosial media yang ramai dengan *Influencer* dan selebgram menjadi figur yang mempengaruhi kehidupan para pengikut-pengikutnya. Menurut (Anjani et al.,2020) *Influencer* merupakan seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh terhadap keputusan pembelian dari audiens sasarannya melalui kompetensi, status, kredibilitas, reputasi atau hubungannya dengan audiensnya. melalui unggahan foto, video, electronic word mouth (EWom) dan interaksinya dengan audiens di media sosial *influencer* mampu memberikan dampak bagi pengikutnya (Anjani et al, 2020) menurut (Mustaqimah et al,2021) seseorang yang dikenal sebagai *Influencer* di media sosial, membangun reputasi kepribadianya sesuai dengan apa yang mereka kuasai.

Seiring berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan peran guru tidak lagi terbatas sebagai penyampai pengetahuan melainkan berkembang menjadi figur yang memiliki pengaruh kuat terhadap cara berfikir, bersikap dan bertindak peserta didik. Ini melahirkan pandangan bahwa guru sebagai *influencer* pendidikan untuk membentuk kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial. Guru sebagai *influencer* pendidikan memberikan pengaruh positif secara berkelanjutan kepada peserta didik. Pengaruh yang dimaksud tidak bersifat koersif, melainkan persuasif dan inspiratif, sehingga mendorong peserta didik untuk lebih berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab.

Berbeda dengan *influencer* pada umumnya yang menekankan popularitas dan jangkauan audiens, guru sebagai *influencer* pendidikan menitikberatkan pada kualitas hubungan dan kedalaman makna interaksi guru mempengaruhi peserta didik dengan menanamkan sikap profesional yang ditunjukkan serta konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi menjadi pondasi utama yang memperkuat peran guru sebagai *influencer* pendidikan komunikasi yang efektif memungkinkan guru membangun hubungan yang positif dengan peserta didik melalui komunikasi guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepercayaan, motivasi belajar, dan sikap kritis peserta didik. Guru yang mampu menyampaikan pesan secara jelas, santun maka akan mudah mempengaruhi pola-pikir dan perilaku peserta didik, dengan demikian guru berperan sebagai agen perubahan yang berkontribusi dalam menciptakan generasi

yang cerdas, berkarakter, berdaya saing, dan memiliki nilai etika serta tanggung jawab yang tinggi.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tanggung jawab sebagai pengajar, dan siswa berperan sebagai seorang yang aktif dalam menerima dan mengembangkan ilmu. Namun pembelajaran yang berlangsung secara monoton dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa, seperti rasa bosan, menurunnya motivasi belajar, dan kurangnya minat untuk mengikuti pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya memanfaatkan teknologi, perbedaan karakteristik setiap siswa, penggunaan media dan materi yang kurang menarik, kurangnya siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran juga memicu adanya rasa bosan dalam belajar. Untuk mengatasi adanya pembelajaran yang monoton, maka guru harus memiliki peran sebagai motivator dan pembimbing untuk siswa yang dapat menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa. Hubungan yang positif dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung seperti adanya minat siswa mengikuti pembelajaran.

2. Pengaruh guru terhadap sikap, nilai, dan perilaku siswa

Guru sebagai influencer nya siswa secara tidak langsung menjadi panutan yang mempengaruhi cara berpikir, cara bersikap serta kebiasaan belajar siswa. Dengan begitu, guru harus memperhatikan tingkah laku, adab, dan norma agar siswa nya tidak salah mengikuti ajaran nya tersebut. Guru sangat menentukan bagaimana sikap, nilai, dan perilaku siswa, karena setiap hari siswa melihat, mendengar, dan merasakan langsung cara guru bersikap dan bertindak. Apa yang sering dilakukan guru biasanya akan ditiru dan dijadikan kebiasaan oleh siswa. Sikap guru di kelas, seperti sabar, adil, ramah, atau sebaliknya kasar dan mudah marah, akan mempengaruhi cara siswa bersikap terhadap teman dan lingkungannya. Ketika guru bersikap terbuka, menghargai pendapat, dan memberi dukungan, siswa cenderung lebih berani, aktif, dan memiliki sikap positif terhadap belajar.

Guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat, bukan hanya lewat nasihat tetapi terutama lewat contoh nyata. Saat guru konsisten bersikap jujur, menepati janji, dan memperlakukan semua siswa dengan adil, siswa belajar bahwa nilai-nilai itu penting dan layak dipegang dalam kehidupan sehari-hari. Dari sikap dan nilai yang ditanamkan itulah muncul perilaku nyata siswa, misalnya terbiasa datang tepat waktu, mengerjakan tugas tanpa mencontek, berbicara sopan, dan mau bekerja sama dengan teman. Jika guru memberikan aturan yang jelas, memberi konsekuensi yang mendidik, dan menguatkan perilaku baik, maka sedikit demi sedikit perilaku siswa akan terbentuk ke arah yang lebih positif.

3. Pengaruh guru terhadap motivasi belajar dan minat belajar siswa

Peran guru dalam memotivasi siswa sangatlah penting. Guru bukan hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga bertanggung jawab untuk membangkitkan minat dan semangat belajar siswa. Seperti guru berkomunikasi dengan siswa harus baik agar yang disampaikan jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Motivasi belajar siswa naik ketika guru mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman, hangat, dan tidak membuat siswa takut untuk bertanya atau salah.

Guru yang semangat saat mengajar seperti memberi pujian yang wajar, serta memberikan penjelasan dan bimbingan yang jelas akan membuat siswa lebih bersemangat, yakin pada kemampuan diri dan mau berusaha lebih keras. Minat akademik siswa tumbuh ketika guru bisa menunjukkan bahwa pelajaran itu dekat dengan kehidupan sehari-hari dan berguna bagi masa depan mereka. Saat guru memakai contoh nyata, cerita, praktik/proyek yang menarik dan sesuai usia siswa, pelajaran terasa lebih hidup sehingga siswa menjadi penasaran, suka mencoba, dan ingin tahu lebih banyak tentang materi tersebut. Pengaruh guru menjadi influencer buat siswa yaitu sebagai motivator yang memberi semangat dan harapan agar siswa nya berkembang. Guru juga berpengaruh menjadi fasilitator yang menjadi media yang bervariasi belajar siswa dan teladan untuk siswanya yang menunjukkan sikap disiplin dan positif dalam pembelajaran.

4. Dampak Guru sebagai Influencer

Menurut pasal ayat 3 (2) Standar Nasional Pendidikan, kemampuan kepribadian adalah kemampuan untuk mempunyai kepribadian yang kuat, berwibawa, berakhlak mulia serta menjadi teladan bagi peserta didik. Pada dasarnya siswa memandang guru sebagai influencer karena guru mempunyai kepribadian yang menyenangkan yang terlihat dari perkataan, tingkah laku, dan metode mengajarnya karena bahwasanya setiap guru akan memberikan dampak terhadap peserta didik, dampak tersebut dihasilkan melalui pendidikan dan pengajaran secara sadar, bahkan tanpa guru sadari, melalui sikap dan gaya bahasa itu justru mempengaruhi peserta didik.

a. Dampak Positif

Seorang Guru yang menjalankan perannya sebagai *Influencer* pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Melalui komunikasi yang efektif, guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong peserta lebih aktif dan antusias dalam pembelajaran. Selain itu guru berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dari Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi teladan yang

secara tidak langsung ditiru oleh peserta didik. Nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan etika dapat tertanam dengan baik melalui keteladanan tersebut.

b. Dampak Negatif

Di sisi lain, peran guru sebagai Influencer pendidikan juga memiliki potensi dampak negatif apabila tidak dijalankan secara bijaksana. Pengaruh yang terlalu dominan dapat mengurangi daya kritis dan kemandirian peserta didik berpikir. Selain itu, terdapat risiko penyalahgunaan pengaruh apabila guru tidak menjaga profesionalisme dan etika dalam berkomunikasi. Fokus pendidikan dapat bergeser apabila guru lebih mengutamakan popularitas dibandingkan tujuan utama yaitu pendidikan. Hal ini berpotensi mengaburkan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan karakter peserta didik.

SIMPULAN

Komunikasi pendidikan merupakan pondasi utama dalam proses belajar-mengajar yang efektif,dimana guru berperan sebagai penghubung utama antara penyampaian pengetahuan, nilai, dan keterampilan kepada siswa. Komunikasi pendidika yang efektif menjadi kunci tercapainya proses belajar-mengajar yang optimal, karena mampu meminimalkan kesalahpahaman dan meningkan kan partisipasi siswa serta menumbuhkan suasana belajar yang menyenanngkan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dan menghambat tujuan pembelajaran yang menyenangkan dan menurunkan minat belajar siswa.

Di era digital saat ini, peran guru berkembang menjadi Influencer pendidikan yang tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap sikap, nilai, perilaku, dan motivasi belajar siswa. Pengaruh yang diberikan harus tetap berorientasi pada tujuan pendidikan, bukan pada popularitas semata, agar tidak mengurangi kemandirian berfikir dan daya kritis siswa. Dengan komunikasi yang tepat, guru dapat memberikan dampak positif dalam memciptakan siswa yang cerdas, berkarakter, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Pada akhirnya, guru sebagai influencer pendidikan harus memaksimalkan komunikasi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar kondusif, menanamkan nilai positif secara berkelanjutan, serta menyeimbangkan pengaruh agar siswa tumbuh mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan standar nasional pendidikan yang menekankan kepribadian kuat dan berahlak mulia. Guru perlu terus mengembangkan kemampuan komunikasinya agar dapat memberikan pengaruh yang positif, seimbang, dan sesuai dengan tujuan pendidikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan siswa yang berpengetahuan, tetapi juga berkarakter dan memiliki nilai-nilai moral yang

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Fauzi. "Pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa." *Jurnal pekommas* 18.1 (2015): 53-62.

Anggraini, Elya Siska, and S. Utara. "Pola komunikasi guru dalam pembelajaran anak usia dini melalui bermain." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7.1 (2021): 27-37.

Fauzan, Rizki, and Noor Miyono. "PERAN GURU DALAM KOMUNIKASI EFEKTIF MELALUI KOMUNITAS BELAJAR." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.04 (2024): 1004-1013

Fidyatoni, Ananda, et al. "Profesi Guru Dalam Pembentukan Karakter Untuk Mencetak Generasi Emas Di Era Gen-Z." *Jurnal Ilmiah Spirit* 24.1 (2024): 60-67.

Hendra, Tomi, and Siti Saputri. "Korelasi antara komunikasi dan pendidikan." *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 2.1 (2020): 51-63.

Inah, Ety Nur. "Peranan komunikasi dalam pendidikan." *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* (2013): 176-188.

Kiranti, Kiranti, et al. "Pengaruh Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sma Negeri 5 Kota Langsa." *Journal Of Innovation Research And Knowledge* 2.5 (2022): 2229-2238.

Laia, Idarmawati. "Analisis Komunikasi Guru dengan Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dI SMP Negeri 2 Susua." *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan* 2.1 (2023): 253-263.

Susanto, Adi Imron, and Ferry Adhi Dharma. "Podcast Audio Visual Sebagai Media Komunikasi Pendidikan." *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi* 4.2 (2022): 53-60.

Susanti, Sani, et al. "Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Siswa." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset* 2.2 (2024): 86-93.

.